

Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kemandirian dari Perspektif Imam IbnuKhalidun

Sohib Ammar Zuhdi¹, Aji Ridwan mas², Jundullah Muhammad Faruq³, Muhammad Hasan Albana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Islam Al-MuKmin Surakarta
E-mail: sohib374ammar@gmail.com¹, ajiridwanmas736@gmail.com²,
faruqjundi18@gmail.com³,albanna.2704@gmail.com⁴

Article History:

Received: 04 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 28 Maret 2026

Keywords: Pendidikan islam,
Kemandirian,Pengangguran,
Ibnu Khaldun,Etos kerja

Abstract: *Persoalan ketenagakerjaan dan tingginya angka pengangguran di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, masih menjadi tantangan serius yang seringkali dikaitkan dengan rendahnya tingkat kemandirian dan etos kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan Islam dalam meningkatkan kemandirian remaja sebagai solusi fundamental, menggunakan kerangka analisis teoretis dari perspektif Ibnu Khaldun. Metode yang digunakan adalah library research (studi pustaka) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, berfokus pada analisis konten (content analysis) sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya monumental Ibnu Khaldun, al-Muqaddimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Ibnu Khaldun sangat relevan dalam pembinaan kemandirian melalui tiga aspek: (1) pembentukan rasionalitas muslim yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan observasi empiris untuk menjauhi sikap fatalistik; (2) implementasi budaya kerja (al-'amal) sebagai ibadah dan kehormatan yang esensial bagi kemajuan peradaban (al-'umran); dan (3) pembangunan karakter gigih melalui pengembangan tingkatan akal dan pengalaman praktis (malakah). Adopsi model pendidikan Islam berbasis Ibnu Khaldun ini dapat menjadi solusi efektif dalam menjembatani kesenjangan antara tujuan pendidikan ideal dan realitas rendahnya kemandirian remaja di lapangan.*

PENDAHULUAN

Persoalan ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia masih menjadi tantangan makroekonomi dan sosial yang serius. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional pada Agustus 2025 berada di angka 4,85 persen, yang setara dengan sekitar 7,46 juta penduduk yang menganggur. (Badan Pusat Statistik, 2025). Meskipun angka ini menunjukkan sedikit penurunan dari periode sebelumnya, jumlah absolut penganggur tetaplah tinggi dan memerlukan perhatian serius, terutama dalam konteks penyerapan angkatan kerja muda. Beberapa ahli dan analisis sosiologis menyebutkan bahwa salah satu faktor fundamental yang turut berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran, khususnya di kalangan remaja dan lulusan baru, adalah tingkat kemandirian yang rendah. Upaya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan (hard skills dan soft skills)

seringkali belum optimal, selain adanya tantangan internal seperti kurangnya motivasi dan, dalam beberapa pandangan, adanya budaya "malas" atau kurangnya etos kerja yang menghambat pencari kerja untuk proaktif.(Yanindah, 2022)

Fenomena perilaku kurang mandiri dan budaya malas ini tentunya kontras dengan nilai-nilai fundamental Islam yang mengajarkan pentingnya kemandirian, etos kerja, dan tanggung jawab. Islam menekankan agar setiap individu mempertanggungjawabkan perilaku dan perbuatannya, tidak hanya di hadapan Allah SWT, tetapi juga di hadapan sesama manusia dan hukum serta perundang-undangan yang berlaku di mana seseorang berada.(Yanindah, 2022)

Konsep kemandirian dalam Islam sangat ditekankan, salah satunya melalui sabda Rasulullah SAW: "Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan Islam dirancang untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran moral tinggi.

Sejumlah penelitian relevan menguatkan urgensi pendidikan Islam dalam pembinaan kemandirian. Gustari, Saifuddin, dan Rohmad (2025) menunjukkan pembinaan karakter kemandirian melalui pembiasaan dan pendampingan guru pada tingkat madrasah. Di lingkungan pesantren, Mukhoyyaroh dan Yusuf (2024) menegaskan bahwa strategi pendidikan karakter yang berorientasi kemandirian perlu dirancang sejak awal masa adaptasi santri serta dijalankan konsisten dalam kultur asrama. Pada konteks pendidikan Islam yang lebih luas, Munawaroh, Ifadah, dan Utomo (2020) menekankan bahwa pendidikan kemandirian mencakup penguatan percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, dan ketekunan sebagai soft skills yang relevan dengan tantangan sosial-ekonomi. Sejalan dengan itu, penelitian Nada dan Ubaidillah (2024) menegaskan pentingnya soft skill, motivasi, serta pengalaman magang dalam meningkatkan kesiapan kerja generasi muda.

LANDASAN TEORI

Kemandirian dalam pendidikan Islam merupakan salah satu tujuan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu mengelola kehidupannya secara produktif. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses yang integral dalam pembentukan akal, moral, dan kemampuan praktis individu. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengalaman langsung dan latihan berkelanjutan sebagai sarana untuk menginternalisasi ilmu sehingga menghasilkan individu yang cakap, mandiri, dan beretika.(Sidik et al., 2021) Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pembentukan karakter, kemandirian, dan etos kerja yang tinggi melalui kombinasi pembelajaran teoretis dan praktik kehidupan nyata.

Selain itu, etos kerja dalam Islam menjadi aspek kunci pembinaan kemandirian. Khairullah menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya setiap individu memperoleh penghidupan melalui usaha sendiri, bekerja dengan jujur, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pendidikan Islam yang menginternalisasi nilai-nilai ini dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, meningkatkan kemandirian, dan mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mengelola kehidupan secara mandiri dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.(Taufiqurrahim et al., 2022)Urgensi pendidikan Islam dalam konteks pembinaan kemandirian juga terlihat dari kemampuan individu untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan sosial dan religiusnya. Ikhsanmenyatakan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun relevan untuk pendidikan dasar Islam karena menekankan pembelajaran bertahap, latihan berulang, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik nyata. Proses ini membentuk karakter mandiri dan kemampuan adaptif terhadap perubahan lingkungan, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, integrasi

nilai-nilai kemandirian, etos kerja, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam merupakan implementasi nyata pemikiran Ibnu Khaldun dan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (studi pustaka), dengan menelaah berbagai sumber literatur, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, makalah, dan artikel yang relevan dengan tema urgensi pendidikan Islam dan pembinaan kemandirian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran pendidikan Islam dalam membina dan menumbuhkan sikap kemandirian peserta didik dari aspek spiritual, moral, dan sosial.

Sumber data yang digunakan terdiri dari:

1. Data Utama : seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya asli Ibnu Khaldun (*Muqaddimah*)
2. Data Pendukung : literatur ilmiah, jurnal penelitian, dan buku teks terkait pendidikan islam dan ketenagakerjaan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah dan menginterpretasikan isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang peran pendidikan Islam dalam membina kemandirian. Analisis penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab mencakup : Bagaimana konsep rasionalitas muslim dibentuk berdasarkan perspektif Ibnu Khaldun? Bagaimana strategi implementasi untuk membentuk budaya kerja dalam perspektif Ibnu Khaldun? Bagaimana strategi membangun karakter yang gigih dan bersungguh-sungguh dengan teori Ibnu Khaldun?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis hasil studi pustaka terkait perspektif pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya dalam pembentukan kemandirian remaja untuk mengatasi pengangguran. Analisis dimulai dengan menguraikan konsep rasionalitas muslim, strategi budaya kerja, dan karakter gigih, yang berfungsi sebagai kerangka teoretis untuk model pembinaan kemandirian yang aplikatif. (Hidayat & Wakhidah, 2015; Sidik et al., 2021).

A. Konsep Rasionalitas Muslim

Konsep rasional muslim adalah pendekatan di mana akal (rasio) dan wahyu (ajaran agama Islam, Al-Qur'an dan Hadis) dipandang sebagai dua instrumen yang saling melengkapi dan proporsional dalam mencapai pengetahuan dan membimbing kehidupan manusia. (Alkhadafi, 2024) Ibn Khaldūn menjelaskan bahwa kemampuan berpikir atau rasional harus dilatih dan dikembangkan dengan beberapa cara : (Alkhadafi, 2024; Hidayat & Wakhidah, 2015).

1. Melalui Pendidikan dan Latihan Ilmiah

Ibn Khaldūn menegaskan bahwa akal berkembang melalui pembelajaran yang bertahap. "Ilmu diperoleh secara bertahap, dari yang mudah menuju yang sulit; dan dengan pengulangan, akal menjadi tajam dan pemahaman menjadi mendalam." (al-Muqaddimah, hlm. 734) Artinya, rasionalitas dilatih dengan pendidikan yang sistematis dan bertahap, bukan instan, mengajarkan peserta didik untuk tekun dan tidak cepat putus

asa dalam menguasai keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. (Hidayat & Wakhidah, 2015).

2. Melalui Pengamatan Sosial dan Empiris

Salah satu keunikan Ibn Khaldūn adalah pandangannya yang sangat empiris. Ia menulis “Sejarah harus disertai pengamatan dan pembuktian, sebab tanpa itu ia akan menjadi kebohongan dan dongeng belaka.” (al-Muqaddimah, hlm. 15) Olehkarena itu seorang Muslim yang rasional harus menggunakan pengalaman dan observasi untuk memahami realitas sosial, bukan hanya menerima tradisi tanpa verifikasi dan upaya proaktif mencari peluang kerja. (Hidayat & Wakhidah, 2015).

3. Dengan Memahami Keteraturan Alam (*Sunnatullah*)

Ibn Khaldūn menekankan bahwa segala sesuatu di alam dan masyarakat berjalan sesuai hukum sebab-akibat : “Segala peristiwa duniawi memiliki sebab yang dapat diketahui oleh akal manusia.”Maka, mengasah rasionalitas berarti mengenali hukum sebab-akibat yang Allah tetapkan dalam kehidupan, bukan berpikir fatalistik dan mendorong inisiatif untuk berusaha (bekerja) sebagai syarat terjadinya hasil. (Hidayat & Wakhidah, 2015).

4. Menjaga Keseimbangan antara Akal dan Wahyu

Ibn Khaldūn tidak menempatkan akal di atas wahyu, tapi menjadikannya alat untuk memahami wahyu: “Akal adalah dasar bagi syariat, dan syariat adalah petunjuk bagi akal.” Artinya, rasionalitas Muslim harus selalu berpijak pada nilai-nilai tauhid dan etika wahyu, memastikan motivasi bekerja bukan hanya untuk keuntungan material semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang menghasilkan individu yang bertanggung jawab secara moral. (Hidayat & Wakhidah, 2015; Sidik et al., 2021).

Dengan mengaplikasikan pendekatan yang mengedepankan pembelajaran bertahap, observasi empiris, dan pemahaman hukum alam, serta menjaga keseimbangan antara fungsi akal dan wahyu, seorang Muslim dapat membentuk rasionalitas yang matang. Hal ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berwawasan luas, kritis dalam memandang realitas sosial, dan teguh berpegang pada prinsip-prinsip etika Islam, sehingga siap menghadapi tantangan dunia kerja dengan kamandirian tinggi. (Munawaroh et al., 2020).

B. Implementasi Membentuk Budaya kerja

Bekerja merupakan bagian integral dari kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan makna eksistensial. Semangat yang melandasi aktivitas ini dikenal sebagai "etos kerja. (Narulita, 2008; Taufiqurrahim et al., 2022) Etos berasal dari bahasa Yunani (etos) yang berarti sikap atau keyakinan, dan dalam konteks terminologis dapat diartikan sebagai thumuhat (kemauan kuat mencapai cita-cita positif) yang disertai semangat tinggi untuk mencapai kualitas kerja optimal. (Narulita, 2008) Etos dibentuk oleh kebiasaan, budaya, dan sistem nilai yang diyakini. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pembentukan budaya kerja tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga moral dan spiritual, yang sangat relevan untuk mengatasi sikap malas di kalangan remaja pengangguran. (Narulita, 2008; Taufiqurrahim et al., 2022).

Berikut adalah beberapa cara mengimplementasikan budaya kerja berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun:

1. Kerja sebagai Wujud Ibadah dan Kehormatan

Ibnu Khaldun memandang bahwa kerja (*al-'amal*) merupakan bentuk ibadah

kepada Allah dan menjadi sebab kehormatan manusia di muka bumi. Dalam *Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa manusia mencapai kemakmuran dan kebahagiaan duniawi melalui kerja keras dan usaha yang halal, Ia menekankan pentingnya mencari penghidupan secara mandiri: "Siapa yang mencari penghidupan dari usahanya sendiri, maka ia mulia. Siapa yang mengharap dari orang lain, ia hina. Beberapa strategi implementasi berdasarkan perspektif Ibnu Khaldun :

1) Menanamkan niat ibadah dalam setiap aktivitas kerja

Pihak manajemen perlu menanamkan bahwa kerja merupakan bagian dari ibadah menurut perspektif Ibnu Khaldun.

- a. Melalui edukasi dan sosialisasi: Guru, ustadz, atau fasilitator secara rutin menyelenggarakan sesi diskusi atau pelatihan di madrasah/pesantren yang membahas makna kerja sebagai ibadah, dimulai sejak dini untuk peserta didik.
- b. Membangun sistem apresiasi spiritual: Institusi pendidikan dapat menciptakan program penghargaan yang tidak hanya berbasis nilai akademik, tetapi juga nilai-nilai spiritual dalam kemandirian (misalnya, "Siswa Paling Proaktif Mencari Magang" atau "Santri Paling Tekun Berusaha").
- c. Menerapkan refleksi rutin: Mengalokasikan waktu singkat bagi peserta didik untuk merefleksikan kembali niat dan tujuan mereka dalam belajar dan mempersiapkan diri bekerja, membantu menjaga semangat mereka tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual.

2) Menjaga kejujuran dan amanah dalam pekerjaan.

Kejujuran dan amanah merupakan nilai utama dalam etika kerja menurut perspektif Ibnu Khaldun. Nilai ini menuntut setiap individu bekerja berdasarkan intergitas, tanggung jawab, serta komitmen untuk menghindari segala bentuk kecurangan.

- a. Membangun kode etik yang jelas: Lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki panduan etika kerja yang rinci, termasuk konsekuensi bagi yang melanggar integritas (misalnya, saat magang atau berwirausaha). (Nada & Ubaidillah, 2024).
- b. Menciptakan lingkungan yang transparan: Mendorong keterbukaan dalam komunikasi dan pelaporan tugas, baik dalam hal pencapaian maupun kesalahan, untuk melatih akuntabilitas
- c. Menghargai semua jenis pekerjaan tanpa memandang rendah profesi tertentu
Ibnu Khaldun menghargai semua bentuk usaha yang halal. Strategi di lembaga pendidikan:
 - a. Mengimplementasikan sistem penghargaan yang merata : Sistem apresiasi harus dirancang untuk menghargai kontribusi dari setiap jenis keterampilan (vokasi, akademik, seni), bukan hanya posisi "strategis" di kelas.
 - b. Membudayakan komunikasi yang menghormati: Melatih peserta didik untuk menggunakan bahasa yang positif dan menghargai dalam setiap interaksi, menghargai setiap peran dalam masyarakat.

Dengan mengaplikasikan strategi-strategi ini secara terpadu dalam ranah pendidikan Islam, institusi dapat menciptakan budaya kerja yang tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga pada nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh Ibnu Khaldun, sehingga menghasilkan generasi muda yang berintegritas, mandiri, dan produktif.

3) Membangun Jiwa yang Bersungguh-sungguh dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun yang realistis dan pragmatis, pembentukan jiwa yang bersungguh-sungguh (karakter gigih) didasarkan pada beberapa prinsip utama yang saling terkait, berpusat pada pengembangan akal ('aql), pengalaman praktis, dan tujuan yang berorientasi pada kemajuan peradaban ('umran). Kemampuan intelektual ini, jika diasah, secara langsung berkontribusi pada ketekunan dan kemandirian yang dibutuhkan di dunia kerja. . Diantara prinsip pengembangannya adalah: (Taufiqurrahim et al., 2022).

a. Meningkatkan Potensi Akal Pembeda (*al-'Aql al-Tamyizi*)

Akal ini adalah tingkatan pertama yang dimiliki manusia, yaitu kemampuan intelektual berupa memahami segala sesuatu yang berada di luar dirinya. Akal berfungsi sebagai pembela dan pembantu manusia. Dengan akal, manusia dapat memperoleh manfaat atas apa yang ada di sekitarnya dan menjauhi segala yang dapat mendatangkan keburukan kepadanya. penajaman akal pada tingkat pertama adalah langkah awal yang krusial dalam membangun jiwa yang bersungguh – sungguh dengan cara :

- a) Observasi dan Seleksi: Mengamati lingkungan dan membedakan antara hal yang bermanfaat (untuk keberlangsungan hidup) dan yang sia-sia. Dengan melatih akal untuk memilah peluang kerja dan tantangan, seseorang dapat fokus padad hal – hal penting untuk pengembangan diri di dunia kerja, menghindari kegiatan yang tidak produktif (seperti budaya malas).
- b) Pemanfaatan Panca Indera: Memperkuat pemahaman melalui indera dan khayal sebagai fondasi pemahaman yang lebih tinggi. Ini adalah langkah awal dari kondisi pasif menjadi agen yang aktif dalam mengolah informasi.
- c) Mengembangkan Akal Eksperimental.

Tingkatan kedua ini berfungsi memberikan berbagai persepsi atau ide yang dapat digunakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Setelah akal pembeda terasah, jiwa harus didorong ke tingkatan akal berikutnya, yaitu akal eksperimental, yang membentuk karakter gigih melalui :

- a) Belajar dari Pengalaman: Mengambil pelajaran dari pengalaman hidup dan interaksi sosial. Apersepsi yang diperoleh melalui pengalaman misalnya saat magang, mencoba wirausaha kecil, akan membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang cara berinteraksi dan mengatur diri secara mandiri. (Gustari et al., 2025; Munawaroh et al., 2020).
- b) Interaksi Sosial: Bergaul dan belajar dari orang-orang yang lebih berilmu atau berpengalaman. Menurut Ibnu Khaldun, dorongan untuk menuntut ilmu muncul ketika seseorang menyadari adanya orang lain yang memiliki pengetahuan lebih.
- c) Mengaktifkan Akal Spekulatif (*al-Aql al-Nadzhari*)

Akal ini adalah tingkatan akal ketiga dan terakhir. Pada akal ini manusia dapat mengetahui segala sesuatu berdasar pada pengetahuannya (*ilm*) dan perkiraan atau hipotesis (*zhann*) di balik pengalaman inderawi yang praktis. Segala bentuk *tashawwur* dan *tashdiq* dibentuk di sini. Hasil dari bentukan itu adalah pengetahuan yang berupa wujud sebagaimana adanya beserta ikutan sebab musabab, general, diferensia, dan lainnya. Tingkatan akal tertinggi ini menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (*al-haqiqat al-insaniyat*)¹ Ini

¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Terj. Akhmadi Thoha) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 440-441.

dapat di capai dengan beberapa cara :

- a) Menyatukan Persepsi dan Apersepsi: Menyusun pengetahuan yang didapat dari persepsi (indrawi) dan apersepsi (pengalaman) menjadi satu tatanan logis, sehingga terbentuk pengetahuan baru yang lebih dalam.
- b) Berpikir Kritis dan Analitis: Menganalisis dan mensintesis bayang-bayang di balik perasaan dan pengalaman. Proses ini, yang disebut kerja organ *af'idah* oleh Ibnu Khaldun, akan melahirkan pengetahuan hipotetis atau spekulatif.
- c) Merenungkan Hakikat Wujud: Memikirkan hakikat wujud, sebab-akibat, serta diferensiasi di alam semesta, yang akan membawa jiwa mendekati kesempurnaan intelektual.

Pengembangan ketiga tingkatan akal ini secara bertahap dalam pendidikan Islam akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki jiwa yang bersungguh-sungguh, mandiri, dan tangguh (resilient) dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan tantangan dunia kerja, sebagaimana dituntut oleh dinamika zaman modern. (Mukhoyyaroh & Yusuf, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pemikiran Imam Ibnu Khaldun, dapat disimpulkan bahwa perspektifnya mengenai pendidikan Islam sangat relevan dalam pembinaan kemandirian remaja untuk mengatasi tantangan pengangguran kontemporer di Indonesia. Tiga temuan kunci dari analisis ini adalah:

1. Pembentukan Rasionalitas Muslim yang Holistik: Ibnu Khaldun menekankan bahwa rasionalitas muslim dibentuk melalui proses bertahap yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan observasi empiris. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami hukum sebab-akibat (*sunnatullah*) di alam dan masyarakat, sementara wahyu menjadi panduan etisnya. Pendekatan ini menghasilkan individu yang kritis, adaptif, dan berintegritas, menjauhi sikap fatalistik atau rasionalisme murni yang ekstrem.
2. Implementasi Budaya Kerja Berbasis Nilai Spiritual: Ibnu Khaldun memandang kerja (*al-'amal*) sebagai ibadah dan sumber kehormatan. Strategi implementasinya meliputi penanaman niat ibadah dalam setiap aktivitas, menjaga kejujuran dan amanah, serta menghargai semua jenis pekerjaan. Hal ini membentuk etos kerja yang kuat, produktif, dan bermakna, yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan peradaban (*al-'umran*).
3. Pembangunan Karakter yang Gigih Melalui Pengalaman Praktis: Pembentukan jiwa yang bersungguh-sungguh dan mandiri tidak didapat secara instan, melainkan melalui pengembangan tingkatan akal (diskriminatif, eksperimental, dan teoritis) serta pengalaman praktis. Kegigihan dibangun melalui pembelajaran bertahap, pengulangan (*malakah*), dan penciptaan lingkungan yang suportif untuk mengembangkan tanggung jawab diri.

Secara keseluruhan, mengadopsi model pendidikan Islam berbasis perspektif Ibnu Khaldun dapat menjadi solusi fundamental dalam menjembatani kesenjangan antara tujuan pendidikan ideal dan realitas rendahnya kemandirian remaja di lapangan, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap penurunan angka pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, institusi pendidikan islam didorong untuk mengadaptasi kerangka teoritis ini ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.48>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025 (Berita Resmi Statistik No. 84/11/Th. XXVIII). Badan Pusat Statistik.
- Gustari, E. D., Saifuddin, & Rohmad, M. A. (2025). Pola pembinaan kemandirian dan kreatifitas siswa di MTs Nurul Islam Pungging Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9491–9494. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2112>
- Hasan, M. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan modernitas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–12.
- Hidayat, S., & Wakhidah, A. N. (2015). Konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun relevansinya terhadap pendidikan nasional. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 93–102.
- Mukhoyyaroh, N. B., & Yusuf, I. (2024). Implementing independence-oriented character education at Al-Mujahidin Integrated Islamic Boarding School, Balikpapan. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i1.88>
- Munawaroh, A., Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2020). Konsep pendidikan kemandirian perspektif pendidikan agama Islam: Kajian buku *Teacherpreneurship* karya Hamidulloh Ibd. *Citra Ilmu*, 17, 37–52.
- Nada, N. Q., & Ubaidillah, H. (2024). Optimizing work readiness through soft skills, motivation, and internships. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v11i4.1726>
- Narulita, S. (2008). Etos kerja dalam Islam. In N. S. Hasanah (Ed.), *Membangun tradisi berfikir Qur'ani*. Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Sidik, S. J., Tamam, A. M., & Indra, H. (2021). Nilai-nilai keimanan dalam pemikiran sejarah Ibnu Khaldun pada kitab *al-Muqaddimah*. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4010>
- Supriyadi. (2020). Urgensi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 50–60.
- Taufiqurrahim, A., Rohman, A., & Rahmawati, S. (2022). Urgensi etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(3), 1093–1108. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.502>
- Yanindah, R. (2022). An insight into youth unemployment in Indonesia: A long-awaited solution. *Proceedings of the International Conference on Development and Socioeconomic Transformation (ICDeSoT)*. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.229>
-